

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan merupakan suatu keadaan dari segi ekonomi yang rendah atau rendahnya hasil pendapatan dalam mencukupi kehidupannya sehari-hari. Seperti pada kemiskinan di pedesaan yang hanya memiliki lahan yang digunakan untuk berkebun atau berladang. Masyarakat di pedesaan banyak yang berprofesi berkebun mulai dari padi, jagung, tembakau, kacang, ketela dan lain-lain sebagainya. Karena selain dari segi ekonomi yang rendah juga kurangnya sarana dan prasarana yang ada di pedesaan. Seperti pendidikan, kesehatan, serta sumber daya manusia yang terbatas. Keterbatasan dalam mengakses dan mutu pendidikan dipedesaan menyebabkan masyarakat itu berfikir bahwa pendidikan itu kurang penting. Sehingga masyarakat hanya mengandalkan lahan yang mereka miliki untuk berkebun dan juga sebagai mata pencahariannya untuk memenuhi kehidupannya sehari-hari.

Kemiskinan merupakan ketidakmampuan yang dialami oleh seseorang untuk memenuhi standar minimum kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan makna maupun non makna (Badan Pusat Statistik 2010). Madura merupakan suatu kepulauan yang menempati posisi teratas dalam rangka kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Helmi Faishal, Menteri pemberdayaan daerah tertinggal bahwa “Tiga Kabupaten di Madura yang masuk ke dalam kategori kemiskinan yakni Kabupaten Bangkalan, Sampang, dan Pamekasan. Dari tiga Kabupaten yang mengalami kemiskinan di Madura, tingkat kemiskinannya yang paling tinggi pada Kabupaten Sampang, dimana pada tahun 2011 tingkat kemiskinan di Sampang masih 30 %, namun pada tahun 2012 turun menjadi 25%. Pada tahun berikutnya terdapat dua Kabupaten di Madura yang dikeluarkan dari kategori sebagai daerah yang tertinggal yakni Kabupaten Bangkalan dan Pamekasan” (Helmi Faisal dalam Shohib 2013).

Kemiskinan yang terjadi di pedesaan itu menyebabkan masyarakat Madura memilih untuk keluar dari desanya atau dengan kata lain urbanisasi, dengan berpindah dari daerah asalnya hanya untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dari sebelumnya. Karena melihat dari tingkat pendidikan yang rendah, *skill* juga kurang dalam diri seseorang maka mencoba berbagai macam pekerjaan yang sekiranya bisa dilakukan dan memperbaiki taraf hidup seseorang. Seperti halnya yang dilakukan oleh subyek yang ada di Kelurahan Mlajah Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan yang melakukan urbanisasi.

Berbagai macam pekerjaan yang subyek telah dicoba, mulai dari pekerjaan sebagai supir angkot, tukang becak, TKI (Tenaga Kerja Indonesia) ke Malaysia dan akhirnya menetapkan satu pekerjaan saja yaitu memilih pekerjaan sebagai pemulung, karena pekerjaan pemulung itu bisa memperbaiki kehidupan seseorang dari yang sebelumnya. Seperti halnya yang terjadi pada subyek yang diteliti yaitu yang ada di Kelurahan Mlajah Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan.

Pekerjaan sebagai pemulung itu dilakukan sampai saat ini, anak-anak juga ikut serta menjadi pemulung bersama orangtuanya. Pemulung itu sendiri merupakan salah satu aktifitas di sektor informal yaitu mengenai mencari dan mengambil atau mengumpulkan barang-barang bekas yang sudah tidak terpakai lagi mulai dari koran, kardus, kertas, plastik, besi-besi tua, botol-botol, barang-barang pecah lainnya yang terbuat dari besi, aluminium dan besi. Semua barang-barang bekas itu mencari dan mengambil di tempat sampah dari tiap-tiap rumah warga, pertokoan, dan tempat pembuangan akhir (TPA). Setelah subyek mengumpulkan barang bekas itu, subyek memilah-milah dari barang-barang bekas yang telah terkumpul di depan rumah atau di halaman rumah. Profesi pemulung bukanlah cita-cita atau impian dari seseorang, apalagi bagi warga masyarakat yang melakukan urbanisasi. Namun, profesi pemulung ini secara tidak langsung telah membantu dalam menjaga lingkungan khususnya dari barang-barang bekas yang telah tidak terpakai lagi serta telah membantu dalam kebersihan kota.

Jaringan kerja dalam kehidupan pemulung yakni hubungan antara seseorang baik dari teman, sahabat saudara dan lain sebagainya. Dimana adanya hubungan

itu akan menimbulkan rasa saling membantu dalam kegiatan mengenai kehidupan sehari-hari. Seperti halnya dalam pekerjaan seorang pemulung, dengan hubungan jaringan kerja yang telah dimiliki yang menjadi jalan untuk memberikan kemudahan dalam pekerjaannya. Baik itu secara informasi, materi, tenaga kerja, dan lain sebagainya yang menjadi hubungan itu sebagai jaringan kerja.

Sebagaimana menurut Granovetter (1974) memperlihatkan bahwa kuatnya suatu ikatan jaringan memudahkan seseorang untuk mengetahui ketersediaan suatu pekerjaan (Damsar, 1997: 48). Jadi jaringan itu sendiri merupakan suatu hubungan secara individu atau kelompok yang terjadi sebuah kerja sama dan mempunyai tujuan yang dilakukan dengan cara saling memberi, saling membantu atau hubungan timbal balik antara yang satu dengan yang lainnya. Seperti yang terjadi pada subyek yang peneliti teliti mengenai hubungan jaringan kerja dalam kehidupan pemulung. Jika dalam suatu pekerjaan itu ada hubungan jaringan kerja maka itu akan lebih memudahkan dan membantu seseorang dalam dunia pekerjaannya, khususnya pada subyek yang diteliti yaitu yang berprofesi sebagai pemulung.

Hubungan patron klien dapat di contohkan melalui pemulung (klien) dan pengepul (patron). Dimana pemulung itu yang berada di Kelurahan Mlajah. Hubungan tersebut terjadi karena adanya perbedaan status ekonomi antara yang lebih tinggi dengan yang lebih rendah. Antar pemulung yang satu dengan yang lain itu merupakan hubungan yang sudah dekat dan saling mengenal karena pemulung itu adalah saudara kandung. Pemulung yang ada di Bangkalan cukup banyak namun beda tempat tinggalnya. Tempat untuk mengumpulkan barang-barang bekas yang disebut dengan pengepul juga ada beberapa di kota Bangkalan.

Pengepul dan pemulung yang ada di Kelurahan Mlajah memiliki hubungan yang saling membutuhkan dan memiliki ketergantungan serta saling menguntungkan dalam bidang sosial dan ekonomi. Bentuk hubungan yang terjadi antara pengepul dan pemulung di Kelurahan Mlajah dapat dikategorikan sebagai bentuk hubungan patron klien, karena pengepul dan pemulung memiliki hubungan keterikatan dan saling membutuhkan satu sama lain atau simbiosis mutualisme.

Hubungan-hubungan ketergantungan antara pengepul dan pemulung di Kelurahan Mlajah ini berdasarkan ciri-cirinya hubungan patron klien meliputi hubungan karena adanya kepemilikan sumberdaya ekonomi yang tidak seimbang, hubungan resiprositas, hubungan loyalitas dan hubungan personal. Salah satu contoh hubungan patron dengan klien yakni antara pengepul dan pemulung di Kelurahan Mlajah yakni adanya sesuatu yang diberikan satu pihak, baik berupa uang atau jasa yang berharga bagi pihak lain.

Dari realita di atas, peneliti mengambil judul “ Hubungan Patron Klien Dalam Kehidupan Pemulung “ karena peneliti merasa tertarik dengan tema ini sehingga peneliti ingin mengetahui lebih banyak mengenai hubungan patron klien dalam pemulung yang berada di kelurahan Mlajah Kabupaten Bangkalan.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana terbentuknya hubungan patron klien antara pemulung dengan pengepul dalam kehidupan pemulung?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana terbentuknya hubungan patron klien dalam kehidupan pemulung

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya hasil dari penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis:

1.4.1 Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmu pengetahuan pada mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura lebih khususnya kepada mahasiswa jurusan Sosiologi.

1.4.2 Praktis

a. Bagi Pemulung

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dalam tindakan dan perilaku pemulung dalam kehidupan sehari-hari bahwa pemulung masih

mempunyai kewajiban dan berhak untuk mendapatkan pendidikan di sekolah.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dan pembelajaran bagi masyarakat setempat bahwa pekerjaan sebagai pemulung juga sebuah pekerjaan yang halal, dan diharapkan masyarakat dapat menghargai pekerjaan pemulung dan keberadaannya.

c. Bagi Dinas Sosial Bangkalan

Diharapkan dari hasil penelitian ini, Dinas Sosial Bangkalan dapat melihat kondisi dan keberadaan pemulung sehingga Pemerintah Dinas Sosial setempat dapat membuat program terhadap pemulung.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang lebih tentang pekerjaan pemulung.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada generasi selanjutnya dan dapat dijadikan pembanding untuk penelitian yang akan datang agar lebih baik.